EDITORIAL

NEGERI ZAMBRUT KHATULISTIWA, NEGERI PENGIMPOR

Ice Yolanda Puri*

Aku cinta, kamu cinta, semua cinta, negeriku Indonesia adalah sepenggal lirik dari sebuah lagu tentang kecintaan sang penulis lagu terhadap negerinya Indonesia, termasuk anda, saya dan kita sebagai bangsa Indonesia. Betapa tidak, Negara dengan ribuan pulau yang hingga saat ini masih ada beberapa pulau yang belum mempunyai nama, apalagi jika kita menelisik kekayaan apa yang terkandung pada masing-masing pulang tersebut. Indonesia Negara kepulauan yang lautnya lebih luas dari daratannya adalah Negara kaya dengan sumber daya alam berlimpah dari Sabang sampai Merauke.

Namun, apa yang terjadi beberapa tahun belakangan ini hingga saat ini, Indonesia yang pada zaman orde baru pernah mendapat penghargaan karena berhasilannya dalam swasembada pangan misalnya beras, yang bisa mengekspor beras hingga ke beberapa Negara di Asia Tenggara, sebut saja Thailand dan Vietnam. Kemudian, apa yang terjadi setelah zaman orde baru dan reformasi hingga hari ini ? keadaan berbalik berubah, Indonesia justru sekarang menjadi Negara pengimpor beras dari Thailand.

Untuk impor bahan pangan ini, Indonesia mempuyai sederet daftar bahan pangan yang memperlihatkan seolah-olah Indonesia bukan lagi Negara agraris yang sering di dengung-dengungkan pemerintah. Kita sebut saja bahan pangan yang kita impor tersebut, seperti beras, gula pasir, jagung, kacang kedele, buah-buahan, hingga bumbu dapur seperti garam yang kita impor dari salah satu negara Asia Tenggara yang luas negaranya tidak jauh lebih luas dari pulau Siberut di Sumatera Barat yaitu Singapura. Berikutnya adalah bawang merah, cabe rawit dan daging sapi. Pertanyaanya adalah apakah kita tidak malu akan ditertawakan oleh neraga pengekspor ?

Indonesia memiliki kekayaan bahan pangan yang tumbuh dengan subur dengan mudah, tanpa harus bersusah payah memikirkan musim dingin karena Indonesia diberikan sinar matahari yang terbit sepanjang tahun, sehingga hal ini sangat memudahkan bagi petani untuk menanam padi dan tanaman palawija. Kualitas bahan pangan yang dihasilkan oleh petani Indonesia juga tidak kalah dari Negara lain, contohnya beberapa bulan ini, para pengusaha tahu dan tempe ketar-ketir memikirkan harga kacang kedele yang melonjak. Hal ini sudah menjadi rahasia umum kalau kacang kedele juga kita impor bahkan dari Ameika. Padahal kuaslitas kacang kedele Indonesia justru lebih bagus dibandingkan dengan kacang kedele impor.

Sekali lagi, Indonesia adalah Negara agraris yang juga mempunyai ahli-ahli bidang pertanian hampir diseluruh universitas yang ada di Indonesia. Namun, mengapa kita masih selalu mengimpor banyak jenis bahan pangan ? Apa dasar pemerintah mengimpor bahan pangan tersebut ? Pada setiap propinsi, Indonesia mempunyai tim Sistim Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) yang bertugas mendata semua bahan pangan diproduksi petani. Dengan data ini, kita bisa mengetahui ketersediaan bahan pangan pada masing-masing propinsi, kemudian mendata permintaan konsumen, seterusnya barulah diputuskan, apakah kita harus mengimpor suatu bahan pangan atau tidak. Apakah sampai hari ini, kita masih mendengar sepak terjar tim SKPG ? Apakah data tim SKPG dimanfaatkan oleh pemerintah dalam mengambil keputusan impor bahan pangan ?

Indonesia terbagi menjadi 3 (tiga) wilayah yaitu Indonesia bagian Barat, Tengah dan Timur yang bahan makanan pokok pada masing-masing wilayah juga beragam, tidak semua penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok. Sebut saja, Indonesia bagian Barat mengkonsumsi beras sebagai makanan pokoknya, bagian Tengah adalah beras dan jagung, dan bagian Timur masyarakat Indonesia mengkonsumsi sagu, ubi dan jagung sebagai bahan makanan pokoknya. Pertanyaan berikutnya adalah apakah Indonesia memang harus mengimpor beras ?

Oleh karena kita selalu ketergantungan oleh impor bahan pangan, ketika ekonomi dunia sedang dilanda krisis, akibatnya Indonesiapun akan terkena dampaknya seperti melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar dan harga bahan pangan impor yang pasti juga meningkat. Kemudian, apa kabar dengan petani Indonesia ? mereka yang selalu rugi dan kalah dengan persaingan bahan pangan yang diimpor dari segi harga, kerena anehnya harga bahan pangan impor lebih murah dibandingkan dengan harga pangan lokal. Apalagi dengan masyarakat Indonesia yang sebagian besar adalah mereka yang mempunyai ekonomi mengengah kebawah, tentu saja mereka akan lebih memilih bahan pangan yang lebih murah.

Pertanyaan selanjutnya adalah sampai kapan Indonesia mengimpor bahan pangan yang seharusnya bisa diproduksi dari bumi sendiri tanpa harus mengimpor ? Kemudian yang diimpor Indonesia tidak hanya bahan pangan tetapi juga termasuk produk yang ukuran kecil namun krusial dan dipakai hampir setiap seluruh masyarakat Indonesia yaitu peniti, jarum pentul dan staples yang juga kita impor dari Negara China.

*Staf Pengajar FKM Unand